



Kontribusi Filsafat Perenial Sayyed Hossein Nasr terhadap Sains Modern

Fitri Siska Supriatna*, Salman Husain

STFI Sadra - Indonesia

Email*: fitrisiskasupriatna21@gmail.com

Abstrak. Kehadiran sains modern berawal dari perkembangan antara zaman ke zaman atau bisa disebut juga dengan bentuk renaissans. Kehadiran sains modern sebagai modernisme ini banyak mendapatkan kritikan dari beberapa filosof post-modern bahkan filosof tradisional, salah satunya yaitu Sayyed Hossein Nasr. Menurutnya, sains modern telah membawa dampak dekadensi serta mengalami desakralisasi, dan berfokus pada materialitas serta menimbulkan krisis spiritual dalam kehidupan. Menurut pandangan Nasr, yang menjadi akar dari seluruh krisis pada dunia modern, ialah kesalahan dalam mengkonsepsikan manusia, dimana dunia modern ini memisahkan antara sains dan agama. Nasr menawarkan sains sakral yang merupakan pengejawantahan dari filsafat perenial sebagai solusi dari permasalahan sains modern. Filsafat perenial ialah model pemikiran secara Holistik. Filsafat perenial dibagi menjadi dua bagian, yaitu rasio (nalar) dan intelek. Penelitian ini mencoba untuk menerapkan pemikiran solutif terhadap problem sains modern melalui pemikiran filsafat perenial Sayyed Hossein Nasr. Metode yang dilakukan untuk mengetahuinya yaitu dengan cara kita bisa memperoleh data-data atau informasi-informasi tentang problem sains modern. Dengan ini, tesis yang kami ajukan yaitu kontribusi filsafat perenial terhadap sains modern dapat menyadarkan diri bahwa mengetahui aspek spiritual itu sangat penting dan fundamental dalam perkembangan sains.

Kata Kunci: Sains Modern; Filsafat Perenial; Desakralisasi; Sains Sakral; Sayyed Hossein Nasr

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan sains (ilmu pengetahuan) yang sangat pesat pada awalnya hanya berlandaskan satu sumber, yaitu filsafat. Namun, berkat upaya pemikiran manusia, pertumbuhan dan perkembangan sains menjadi semakin beraneka ragam yang masing-masing ingin melepaskan diri dari induknya (Runes, 1967, Muhadjir, 2000, Mujani, 1996, Bertens, 1999). Dari keberagaman munculnya sains itu, sains menjadi semakin jauh dari realitas kefilosofannya yang kemudian sains hanya mengabdikan pada realitas saintifik (keilmiahan) saja ketika sains telah mencapai era modern. Karakter epistemologi sains modern adalah rasional, empiris dan positivistik, sedang karakter ontologi sains modern adalah bersifat materialistik, mekanistik dan atomistik (reduksionistik) (Kuntowijoyo, 1993). Dari karakter epistemologi dan ontologi ini, sains modern lalu menjadi tidak mengenal lagi nilai-nilai kemanusiaan, tepatnya dalam tataran aksiologi ia menjadi “bebas nilai”.

Sains dikatakan sebagai hasil karya dari pemikiran manusia yang berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, dituntut untuk mampu memberikan solusi yang positif. Sains juga harus tumbuh dan berkembang dalam suasana kebebasan berpikir walaupun model kebebasan berpikir itu sendiri masih perlu diperbincangkan lebih lanjut lagi (Syahrur, 1994 dan Barbour, 1996). Hal ini karena sains dalam perjalanannya yang berkembang ke arah argumen bahwa sains modern itu bersifat netral. Salah satu argumen dari sains modern (ilmu

pengetahuan) tersebut yaitu mengenai tentang atom yang bisa digunakan untuk menciptakan bom nuklir dan juga bisa untuk menyembuhkan kanker, bahwa ilmu genetika bisa untuk mengembangkan pertanian di dunia ketiga dan juga bisa menyaingi Tuhan, hal ini mulai dipertanyakan oleh para saintis (Bagir & Abidin, 1998). Oleh karena itu, para saintis mulai menggulirkan wacana perlunya menempatkan sains dalam realitas kebutuhan hidup serta fitrah manusia yang religius.

Peradaban modern di Barat merupakan pihak yang dianggap harus mempertanggungjawabkan atas terjadinya krisis dan dekadensi humanistik yang terjadi. Desakralisasi sains sebagai salah satu dampak dari renaissans di Barat yang telah melahirkan paradigma materialistik, bahkan di era post-Positivisme sekarang, segala sesuatu harus terukur pada kebenaran secara logis empiris, sehingga kebenaran diukur melalui proses verifikasi. Aktivitas ilmiah kemudian melepas unsur keilahiahannya pada alam, baik bernuansa materialisme atau naturalisme. (Ach, , 2012: 169). Pengaruh lain dari renasans, yaitu spiritual (spiritualitas), dimana spiritualitas merupakan pengetahuan batin yang tampaknya menjadi dimensi eksternal dari sains modern. Spiritualitas juga merupakan dimensi transenden yang independen. Ia tidak memiliki kaitan dan hubungan dengan sains. Hal ini disebabkan oleh adanya pergeseran paradigma (*paradigm shift*), yakni: krisis etika, krisis spiritual, dan krisis ekologi. Paradigma yang demikian mengakibatkan dimensi spiritual humanistik dalam ajaran agama terdistorsi oleh pola pikir yang rasional dan materialistik. Studi agama pun

didekati dan dikaji dengan pendekatan sekuler, sehingga begitu nyata dalam ilmu pengetahuan modern di Barat, terpisahnya antara pengetahuan dan iman, agama dan sains, serta teologi dengan semua aspek kehidupan manusianya. Hal ini menimbulkan banyak kekacauan sebagai akibat terpisahnya manusia dengan kemanusiaannya. (Singgih, 2012: 55-56). Manusia modern saat ini, mereka belum sadar bahwa seluruh krisis di muka bumi ini tidak hanya disebabkan oleh alasan yang material saja, namun justru lebih pada sebab-sebab yang bersifat transenden, yaitu cara pandang manusia terhadap alam ini. (Budhy, 2003: 2). Ilmuwan di Barat, telah menegaskan aspek-aspek objektivitas transendensi, karena non-observable telah dianggap tidak ada, yang menjadi aspek-aspek objektivitas teologis dan filsafat, yaitu tentang masalah yang melibatkan aksi Sang Pencipta dalam penciptaan alam secara sistematis yang terpisah dari sains di Barat, sejak Revolusi Keilmuan (*Scientific Revolution*). (Nasr, 1994: 181-182).

Persoalan terbesar yang belum terselesaikan dengan baik dalam spektrum modernitas, yaitu terpisahnya alam fisik dari yang metafisik, spiritual dari yang material. Sehingga gagasan pandangan dunia manusia modern adalah bagaimana mengunggulkan materialitas dengan mengesampingkan spiritualitas. Dampaknya perjalanan hidup manusia modern selalu bersinggungan dengan ide-ide materialistik yang mengakibatkan terabaikannya sesuatu yang bersifat gaib dan *sacred*. Dalam titik ini, manusia modern harusnya lebih terfokus perhatiannya kepada hal-hal yang bersifat temporal dan menghilangkan unsur-unsur dimensional yang semestinya menjadi perhatian utama sebelum beranjak kepada yang materi (Encung, 2012). Persoalan yang demikian, pada mulanya bukan muncul dari wawasan rohani, melainkan dari kecemasan materialistik yang ditimbulkan oleh krisis lingkungan, pangan serta ancaman kesehatan (Schumacher, 1977: 152). Salah satu wujud nyata dari krisisnya lingkungan yakni terjadinya banyak kerusakan pada lingkungan alam yang disebabkan oleh sikap dominasi manusia modern terhadap alam. Contohnya, penebangan hutan secara liar, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, pengembangan teknologi senjata perang dengan sikap yang nyata dari filosofi *knowledge is power* yang tidak lagi memperhatikan keselarasan alam. Manusia modern secara tidak sadar sebenarnya telah mengalami krisis alam. Dimana krisis alam tersebut merupakan refleksi dari krisis kemanusiaan masa kini. Manusia modern tidak lagi sadar bahwa dirinya adalah bagian dari alam, namun justru menganggap dirinya sebagai entitas yang terpisah dari alam dengan kemampuan (*faculty*) akal yang tidak dimiliki makhluk lain yang ada di alam ini (Emanuel, 2006: 1-2). Inilah yang menjadi suatu bentuk dari krisis akibat dari *absence of principle, both in the intellectual and social realms* (Rene, 2001: 11). Salah satu pemikir dari Barat yang menggemakan semangat untuk mengembalikan spiritualitas nilai tradisional dalam ilmu pengetahuan, yaitu Frithjof Schuon (1907-

1998), ia merupakan seorang metafisikawan-gnosis dari Jerman, yang dikenal dengan doktrin *Religio Perennis* (Agama Abadi). Schuon memformulasikan titik temu agama-agama esoteris dan eksoteris yang inheren dalam agama yang berasal dari dan diketahui melalui intelek. Sebagai solusi pluralitas, keberagaman sekaligus sebagai alternatif dari sekularisasi epistemologi yang dominan pada masa tersebut, pandangan dari Schuon tersebut mengkritik kehidupan Barat yang relativistik, positivistik, dan rasionalistik.

Salah satu pemikir dari Muslim yang memiliki dan mewarisi semangat yang sama dengan pemikir dari Barat, yakni Seyyed Hossein Nasr (1933), gagasan Nasr tentang Sains Sakral merupakan pengejawantahan dari filsafat perenial yang telah dikemukakan sebelumnya oleh para tradisional lainnya, seperti Rene Guenon (1886-1951), Ananda K Coomaraswamy (1877-1947), dan Frithjof Schuon (1907-1998). Semua gagasan mereka dikenal dengan berbagai nama, seperti tradisi primordial, sanata dharma, sophia perennis, philosophia perennis, philosophia priscorum, prisca theologia, vera philosophia, dan scientia sacra. Semua istilah tersebut bermaksud bahwa kebenaran adalah abadi dan universal, namun sekaligus terejawantahkan dalam ruang dan waktu yang berbeda-beda. Nasr yang gigih menyuarakan pentingnya menghidupkan nilai-nilai tradisi sebagai solusi dari sekularisasi sains modern di Barat pasca renaissance (William, 2007: 9). Mengutip pendapat dari Schuon, Nasr menjelaskan, bahwa filsafat perenial memiliki pandangan yang luas terhadap tradisi Islam. Sejatinya, tradisi Islam itu terdapat dalam intisari tradisi-tradisi lainnya (Seyyed, 1993: 8). Nasr berpandangan bahwa krisis-krisis eksistensial dan spiritual yang dialami oleh manusia modern bermula dari pemberontakan manusia modern kepada Tuhan, yaitu ketika manusia modern meninggalkan Tuhan demi mengukuhkan eksistensi dirinya. Manusia modern telah bergerak dari pusat eksistensinya sendiri menuju wilayah pinggiran eksistensi. Manusia menjadikan kebebasan bersifat kuantitatif dan horizontal, membuat manusia semakin lepas dari nilai-nilai transenden.

Pesan utama dari pemikiran Nasr adalah bahwa manusia modern telah kehilangan pandangan esensial yang abadi karena terperangkap oleh modernitas, terutama dengan berbagai paham pseudo intelektual seperti modernism, sekularisme, rasionalisme, evolusionisme, humanisme, materialisme dan imperialisme (Jane, 1991: 80).

Nasr kemudian memetakan modernitas sebagai gelombang yang melanda belahan dunia Islam yang juga menjangkau ekonomi, astronomi, dan seluruh persoalan hidup pada umat Islam modern (Seyyed, 1990: 12). Sehingga dalam kubangan arus modernitas, umat Islam modern di seluruh dunia berada dalam kekacauan materialisme dan humanisme yang digagas sebagai landasan utama modernitas. Oleh karenanya, keteguhan iman lambat laun semakin tergerus bersama munculnya modernitas sebagai trend kehidupan. Menurut Nasr, sains modern yang sekarang ini bersifat sekular dan jauh

dari nilai-nilai spiritualitas sehingga perlu dilakukan sakralisasi. Nasr mengkritik sains modern yang menghapus jejak Tuhan di dalam keteraturan alam. Alam bukan lagi dianggap sebagai ayat-ayat Allah, tetapi entitas yang berdiri sendiri. Ia bagaikan mesin jam yang bekerja sendiri. Ide sakralisasi sains mempunyai persamaan dengan proses islamisasi sains yang lain dalam hal mengkritisi sains sekular modern. Namun, perbedaannya cukup menyolok karena menurut Nasr, sains sakral (*sacred science*) dibangun di atas konsep semua agama sama pada level esoteris (batin). Padahal, Islamisasi sains seharusnya dibangun diatas kebenaran Islam. Sains sakral menafikan keunikan Islam karena menurutnya keunikan adalah milik semua agama. Sedangkan islamisasi sains menegaskan keunikan ajaran Islam sebagai agama yang benar (Republika, 2010). Nasr memformulasikan konsep *scientia sacra* (sains sakral) sebagai solusi sekularisasi ilmu pengetahuan, sekaligus sebagai upaya menjelaskan aspek intelektual dan spiritual Islam pada khususnya dan tradisi-tradisi lain pada umumnya. Menurutnya, iman tidak terpisah dari ilmu, dan intelek tidak terpisah dari iman (Nasr, 1989: 10). Fungsi dari ilmu itu sendiri, adalah sebagai jalan menuju Yang Sakral, sebagaimana intelek (*'aql*) yang berarti sebagai sesuatu yang mengikat kepada 'Yang Primordial'. Kemudian Nasr menegaskan bahwa sains sakral bukan hanya milik ajaran Islam, namun ada dalam setiap ajaran agama sebagai jantung wahyu. Sains sakral adalah sains tentang Realitas Tertinggi, seperti yang dipikirkan oleh ahli Sufi dan mistik dari tradisi-tradisi lain. Formulasi sains ini bertujuan untuk menemukan kembali tradisi esoteris klasik Islam dan alam suci (Nasr, 1989: 10). Sains sakral tiada lain adalah pengetahuan suci (*sacred knowledge*) yang berada dalam jantung wahyu dan ia adalah pusat lingkaran yang mencakup dan menentukan tradisi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap masalah-masalah yang umumnya terjadi pada sains modern, dan kemudian akan diatasi dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang merujuk pada filsafat perennial dengan konsep sains sakral.

Dengan ini, tesis yang kami ajukan yaitu kontribusi filsafat perennial terhadap sains modern dapat menyadarkan diri bahwa mengetahui aspek spiritual itu sangat penting dan fundamental dalam perkembangan sains.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan untuk mengetahuinya yaitu dengan cara kita bisa memperoleh data-data atau informasi-informasi tentang problem sains modern, kemudian memberikan solusi dengan merujuk pada konsep sains sakral yang bersandar kepada filsafat perennial Seyyed Hossein Nasr.

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Serta Pemikiran Sayyed Hossein Nasr

Sayyed Hossein Nasr lahir di Teheran, Republik Islam Iran, pada tanggal 7 April 1933, ayahnya bernama Sayyed Waliullah Nasr, yang berprofesi sebagai ulama, dokter dan guru. Ayahnya Nasr juga pernah menjadi menteri pendidikan saat pemerintahan Reza Vahlevi dan dokter dari keluarga istana di Iran, seperti pekerjaan kakeknya dulu. Nasr merupakan sebuah nama penghargaan yang diberikan kepada kakek Nasr karena pengabdianya. Selain itu, Nasr juga merupakan keturunan dari seorang sufi terkemuka di Kashan bernama Mulla Sayyed, Mulla Taqi Poshtmarshad. Sayyed Hossein Nasr merupakan seorang kontemporer yang sangat berani mengemukakan gagasannya, baik di kalangannya (Islam) sendiri maupun di Barat. Namun, karena logikanya yang sangat rapi beliau jarang mendapat kritikan atas ketidaksetujuan dari orang lain. Beliau juga sangat rapi dengan bahasa dan logika yang sederhana namun jelas, memadukan dimensi spiritual dengan dimensi rasional. Sehingga pemikirannya dianggap lebih layak dikembangkan untuk membangun kesadaran bersama tentang perlunya rasa aman dan rasa damai.

Pendidikan formal Nasr di tempuh di Teheran dan Qum, sesuai dengan kurikulum Persia. Disana Nasr mendapatkan pendidikan ilmu-ilmu tradisional yakni filsafat, kalam, tassawuf dan fiqh. Selain itu, nasr juga mempelajari ilmu keislaman dan kultural Persia di rumahnya, serta pelajaran tambahan seperti bahasa Prancis. (Risaldi, 2018:21). Nasr juga memiliki karir dalam bidang intelektual, yang berhubungan dengan aspek utamanya yaitu hubungan antar agama dan sains. Titik berangkat pemikiran Nasr dalam bidang ini yaitu bahwa sains, ilmu pengetahuan serta seni dalam Islam, dibangun di atas gagasan tentang tauhid, yang menjadi inti dari wahyu Islam. Dengan demikian, menurut Nasr, seluruh seni Islam baik dalam bentuk *alhamra'* maupun masjid Paris, dalam berbagai keragamannya tidak terlepas dari keesaan Tuhan (*divine unity*). Dalam kerangka ini, sains yang dapat disebut dengan sains sakral adalah sains yang mengungkapkan "ketauhidan alam" (Moh, 2012: 28).

Selain bidang sains, Nasr juga tersohor sebagai pakar filsafat Islam. Ia mempelajari beberapa teks utama filsafat Islam yang dibimbing oleh al-Asfar Mulla Sadra dan Syarah Manumah Sabzawari. Nasr menjelaskan bahwa filsafat perennial memiliki pandangan yang luas terhadap tradisi Islam dan juga membahas masalah-masalah yang ada dalam semua agama. Filsafat perennial merupakan filsafat yang diusung oleh Nasr ketika kritis sekularisme yang sudah mereduksi tradisi agama-agama, sehingga gagasannya yaitu mengembalikan agama-agama yang memiliki nilai-nilai sakralitas sebagaimana mestinya. Perubahan zaman globalisasi, modern atau post-modern, tidak bisa mengubah agama begitu saja dan meminggirkan agama tersebut. Sayyed Hosein Nasr

menjelaskan makna tradisional dalam karyanya yaitu *Knowledge and the Sacred*, yaitu tentang asas ketuhanan yang orisinal dan diwahyukan kepada seluruh umat manusia serta alam semesta melalui para nabi. Nasr juga menjelaskan bahwa filsafat perenial sebenarnya telah ada sejak dahulu, hanya saja filsafat ini sudah lama tenggelam oleh aliran filsafat keduniawian dan muncul kembali sebagai kontribusi terhadap aliran modern. Kemunculannya membawa bukti dari adanya doktrin metafisika dalam intisari semua tradisi lama (asli) yang bersifat abadi.

Sains Modern Menurut Sayyed Hossein Nasr

Kata sains berasal dari bahasa latin yaitu *scientia* yang berarti "pengetahuan" atau "mengetahui". Sedangkan bentuk bahasa Inggrisnya, yaitu *science*. Sains dalam pengertian sebenarnya adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai fenomena alam sehingga rahasia yang dikandungnya dapat diungkap dan dipahami.

Sains menurut Borbour haruslah berpegang pada naturalisme metodologis (*methodological naturalism*) artinya mereka mencari penjelasan dalam kerangka sebab-sebab alam (*natural causes*). Namun, mereka tidak perlu mengikuti naturalisme filosofis (*philosophical naturalism*), yakni klaim bahwa tidak ada yang eksis di luar wilayah sains. Sayyed Hossein Nasr melihat bangunan ide tentang alam yang sudah dicirikan dengan simbolisme belaka bisa melahirkan pandangan yang parsial yang dapat terpisah dari hakikatnya. Hal tersebut terbukti bagaimana manusia modern di Eropa tidak sanggup melahirkan pemahaman yang utuh terhadap alam dan sebagai dampaknya manusia modern di Barat dapat keliru dalam menangani alam. Manusia modern di Barat perlu merumuskan ulang pemahaman tentang Humanisme, alam serta lingkungannya dalam rangka melahirkan tindakan aktual tentang modernitas yang dapat mengarah atas perkembangan alam yang melahirkan kemaslahatan bagi manusia modern sehingga terciptanya keutuhan dan keseimbangan antara alam. Manusia modern perlu membangun kembali konsep spiritualitas pemahaman-pemahaman tentang manusia modern tidak saja dipahami dari sisi hukum positivistik semata, melainkan dari sudut pandang transendental spiritualistik pula. (Encung, 2012).

Akhir abad ke-18 merupakan puncak dari sekularisasi sains dan agama atau masa renasains, dimana masa itu telah masuk dalam tahapan yang independent dan bukan lagi konflik. Namun, seiring dengan berjalannya waktu ke waktu, dinamika sekularisasi mengalami pergeseran agama yang berdampak kemunculan dikotomisasi pengetahuan, yang dibagi menjadi pengetahuan agama dan pengetahuan ilmiah. Pergeseran paradigma pengetahuan yang terjadi di Barat, sedikit banyaknya telah mempengaruhi pendidikan Islam, khususnya pada pendidikan sains sehingga pengetahuan terpisah dari aspek transenden dan kesucian (*sacred*). Sehingga pengetahuan berdiri sendiri dan terlepas dari prinsip-

prinsip teologis. Salah satu dampak dari sains modern yaitu keterpisahan teks ilahi dan teks kosmik, dimana spiritulitas tidak hadir dalam sains (Mishbah, 2017). Kesalahan yang dilakukan oleh sains modern yang melanda dunia, yakni pada kritis ekologi yang merupakan kritis dimensional. Menurut Nasr, sains modern hanya berpijak pada materialisme saja yang menjadi metode tunggal untuk mencapai kebenaran dan menyingkirkan segala hal yang bersifat metafisik merupakan kesalahan yang mendasar dari epistemologinya. Misalnya, dalam sains modern astronomi dan fisika modern menurut Galileo atau Newton di asarkan pada pandangan tentang alam semesta yang telah tersekularisasikan, reduksi terhadap alam kedalam tataran kehidupan yang bisa ditangani serta ditanggulangi, subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui ini berdasarkan dualisme Cartesian. Sedangkan sains modern secara ontologis, yaitu membuat manusia cenderung tidak bertanggung jawab, serakah dan mendasarkan hanya pada tujuan materi saja. Menurut Nasr, hal tersebut dikarenakan sains modern hanya berorientasi untuk menguasai dan juga mengeksploitasi alam melalui teknologi. Nasr menolak teori materialisme, serta metode tunggal untuk mencapai kebenaran. Menurutnya, materialisme tidak bisa berbicara banyak mengenai realitas yang kompleks. Pemaksaan paradigma tersebut hanya bisa melahirkan reduksi dunia nonmateri ke ranah materi yang akan menyebabkan kerancuan dan akan berakibat pada simplifikasi realitas yang tidak sederhana. Nasr menawarkan metode metafisika untuk mencapai kebenaran, karena kosmologi metafisika Nasr berawal dari ajaran-ajaran tradisional agama-agama dunia yang mendapatkan penjelasan lebih lanjut dari filsafat (Ach, 2015:167-173). Nasr mendefinisikan metafisika sebagai *the science of the Real or more specifically, the knowledge by means of which man is able to distinguish between the Real and the illusory and to know things in their essence or as they are, which means ultimately to know them in divinis* (ilmu tentang yang Riil atau terkait dengan pengetahuan yang dengannya manusia dapat membedakan antara yang Riil dan yang maya, dan mengetahui sesuatu menurut essensinya, sebagaimana adanya, yang berarti mengetahui sesuatu itu *in divinis* (secara ilahi)), (Afith, 2013:18).

Sains modern juga memiliki ciri-ciri, yakni sebagai berikut:

1. Dapat dilihat dari objek kajian sains modern, yaitu berupa benda-benda yang konkret. Benda konkret adalah benda-benda yang bisa dieksperiment lewat laboratorium, dapat berupa benda padat, cair, atau gas. Jika benda-benda tersebut tidak dapat ditangkap oleh indra, maka menggunakan alat bantu. Contohnya, pengamatan terhadap virus dapat dilakukan dengan menggunakan mikroskop elektron dan bakteri dengan bantuan mikroskop cahaya.
2. Sains modern juga mengembangkan pengalaman-pengalaman secara empiris. Hal itu berarti pemecahan masalah dilakukan berdasarkan

pengamatan-pengamatan yang dapat dirasakan oleh semua orang (pengalaman nyata secara empirik).

3. Sains modern menggunakan langkah-langkah yang sistematis, bahkan dalam proses pemecahan masalah, sains modern juga menggunakan langkah-langkah yang teratur (sistematis) sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Langkah-langkah yang sistematis tersebut berlaku untuk setiap bidang kajian sains modern dengan hasil yang sama, jika dilakukan pada situasi yang sama pula.
4. Hasil/produk sains modern bersifat objektif. Artinya, temuan tersebut tidak dapat dipengaruhi oleh subjektivitas pelaku eksperimen atas hasil pemesanan dari pihak lain yang sifatnya memihak. Sains modern hanya mengihak kepada kebenaran yang bersifat ilmiah.
5. Sains modern menggunakan cara berpikir yang logis. Cara berpikir logis dapat menggunakan logika akan mengikuti kontinuitas dalam berpikir secara sistematis.
6. Hukum-hukum yang dihasilkan oleh sains modern dapat bersifat universal. Artinya, dilakukan di mana saja, oleh siapa saja, serta kapan saja, pada dasarnya akan mendapatkan hasil yang sama juga.

Sayyed Hosein Nasr merupakan salah satu filosof dari Teheran yang mengkritisi sains modern dengan pemikiran yang tajam. Alasan Nasr mengkritisi sains modern, yakni:

1. Tentang pandangan alam semesta yang terlihat tidak adanya jejak Tuhan dalam aturan alam secara sekuler. Alam sudah dianggap sebagai suatu entitas yang berdiri sendiri.
2. Alam digambarkan secara mutlak diprediksikan dengan mekanistik seperti mesin yang bisa ditentukan yang dapat memunculkan masyarakat industri modern dan kapitalisme.
3. Rasionalisme dan empirisme.
4. Dualisme Descartes yang mengandaikan pemisahan subjek yang diketahui dengan subjek yang mengetahui.
5. Eksploitasi alam sebagai sumber kekuatan dan juga dominasi.

Menurut Nasr, sains modern sudah mereduksikan banyak hal dalam kehidupan manusia, serta membawa kehampaan dan juga ketidakbermaknaan kehidupan bagi manusia. Dalam keadaan yang seperti ini, Nasr mengusulkan *scientia sacra* atau sering disebut juga dengan sains sakral yang merupakan pengetahuan mengenai metafisika. Secara konseptual, *scientia sacra* atau sains sakral masih terikat dengan wahyu ilahi, sehingga tujuannya berujung pada pengagungan kepada Tuhan sebagai sumber pengetahuannya. Nasr berpandangan bahwa sains modern, terutama yang berkembang di Barat, sejak terjadinya renaissance (kelahiran kembali) telah menciptakan paradigma yang baru yaitu manifestasi pemikiran yang rasionalis dan juga antroposentris serta sekularisasi kosmos.

Sains sakral juga bisa disebut sebagai pengetahuan suci yang bersembayam di jantung setiap pewahyuan dan juga merupakan pusat lingkaran yang meliputi serta yang menentukan tradisi. Dengan demikian, kehadiran sains sakral yaitu memberikan bentuk tradisi yang memanifestasi. Menurut Surandy, seni secara haqiqi metafisis sebagai perwujudan spiritual – *ruh* yang hadir melalui sumber utamanya yaitu alam pewahyuan – langit – *divinis* juga merupakan sains sakral (Shopia), dengan transformasi keterampilan jiwa sebagai cerminan keindahan itu sendiri. Pemetaan manifestasi dari seni yang dapat terhubung dengan alam spiritualitas ruhani, dikategorikan pada *Seni Sakral, Seni Tradisional dan Seni Religius*. Nasr mengklasifikasikan sains menjadi dua bagian, yakni:

1. Sains Keagamaan (*sains aqli*), yang meliputi; hukum ilahi (syari'ah), prinsip-prinsipnya (ushul), jurisprudensi (fiqh), tafsir, hadis, serta teologi
2. Sains Intelektual (*sains aqli*), yang meliputi; matematika, sains kealaman, filsafat, logika, dan sebagainya. (Risaldi, Skripsi, 2018: 50-53)

Filsafat Perenial serta Sains Sakral Menurut Sayyed Hossein Nasr yang Menjadi Kontribusi Terhadap Sains Modern

Semakin berkembangnya zaman, sains juga mengalami perkembangan (perubahan) menjadi sains modern. Namun, sains modern memiliki sifat sekuler dan jauh dari nilai-nilai spiritualitas, kemudian di arahkan menuju sains yang mempunyai nilai kesakralan oleh Sayyed Hossein Nasr. Menurut Nasr, saat ini telah terjadi de-sakralisasi sains, melalui desakralisasi filsafat, desakralisasi kosmos, desakralisasi sains, desakralisasi bahasa dan desakralisasi agama. Nasr juga mengemukakan idenya tentang sains sakral yakni membahas tentang kebenaran yang terjadi pada setiap tradisi, konsep manusia serta konsep intelek dan rasio. Sains sakral tidak memisahkan iman, ilmu serta intelek. Sedangkan rasio, adalah refleksi dan ekstensi dari intelek. Ilmu pengetahuan pada akhirnya berkaitan dengan intelek ilahi dan bermula dari segala sesuatu yang sakral. Sains sakral dibangun atas konsep semua agama yang sama pada level esoteris (batin), serta menafikan keunikan hanya milik Islam, karena keunikan milik semua agama.

Pada tahun 1540, filsafat perenial di Barat dibawa oleh Augustinus Steuchus yang merupakan penulis buku berjudul *De Perenni Philoshopy*, dipopulerkan kembali pada tahun 1715 oleh Leibnitz, demikian juga dengan Sayyed Hosein Nasr, ia membawakan filsafat perenial. Menurut Bede Griffiths, filsafat perenial mengalami masa kejayaan yakni abad ke-6 hingga abad ke-15. Tokoh perenialisme mengartikan bahwa filsafat perenial ini merupakan filsafat tradisi yang terdiri atas tiga bidang, yaitu; metafisika, psikologi dan etika, ketiga bidang tersebut di berikan label purba atau primordial serta perenial, karena jejak keberadaannya sudah terlihat sejak zaman dahulu kala atau sejak para pemikir awal, serta bersifat

universal dan berlaku sepanjang masa. (Emanuel, 2016: 14-17). Filsafat perenial juga sering disebut sebagai tradisi dalam pengertian *al-din*, *al-sunnah* dan *al-silsilah*. Yang dimaksud dengan *al-din* disini, yaitu sebagai agama yang meliputi semua aspek dan juga percabangannya. Lalu *al-sunnah*, yakni perenial mendasarkan pada segala sesuatu atas model-model sakral yang telah menjadi kebiasaan turun temurun dari kalangan masyarakat tradisional. Kemudian *al-silsilah*, karena perenial berkaitan dengan rantai setiap periode, episode atau bahkan tahapan kehidupan dan pemikiran dari dunia tradisional kepada sumber segala sesuatu, seperti yang telah terlihat dengan jelas di dalam dunia Tasawuf. Filsafat perenial sendiri, memiliki banyak cabang dan ranting yang telah terhubung dengan kosmologi, antropologi, seni dan disiplin-disiplin lainnya. Namun dalam jantungnya, memiliki metafisika murni yang satu dan yang sama.

Secara epistemologi, filsafat perenial membahas tentang makna, substansi serta sumber kebenaran agama dan bagaimana kebenaran itu berproses mengalir dari Tuhan yang absolut dan dalam gilirannya tampil dalam kesadaran akal budi manusia, serta mengambil bentuk dalam tradisi keagamaan dan menjadi sejarah. Sedangkan secara ontologis, filsafat perenial berusaha menjelaskan adanya sumber dari segala sesuatu yang ada (*Being Qua Being*), bahwa wujud ini sungguhlah bersifat relatif, ia tidak lebih sebagai jejak, kreasi ataupun cerminan dari dia yang Esensi dan substansinya ada pada di luar jangkauan nalar manusia. (Komaruddin, 2003: 43-44).

Perenialisme selalu menerima eksistensi segala aspek yang ada di muka bumi ini, entah itu yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata, yang bisa di cerna oleh akal maupun tidak bisa di cerna oleh akal. Segalanya dilihat dari suatu keseluruhan yang bertumpu pada dasar yang sama yaitu realitas ultim, jika dalam tradisi spiritual Barat dan Timur di kenal sebagai *Godhead* (Kristen), *Tao* (Cina), *Sunyata* dan *Kehampaan* (Buddhisme), *Brahmana* (Hindu) dan *Al-Haqq* (Islam), segala sesuatu di alam ini berada dalam sebuah rangkaian yang siklis. (Emanuel, 2016:5). Menurut Nasr, bahwa di dalam “rahim” sains modern yang kuat “beraroma” *scientisme* ternyata memunculkan beberapa pemikiran baru yang justru menyangkal dari keabsahan *scientisme* itu sendiri, bahkan termasuk dalam segala metode saintifik yang di pakai untuk memahami realitas. (Emanuel, 2016: 81). Filsafat perenial banyak di akui oleh berbagai aliran, seperti: Tomisme Skolastik, Skolatisisme, Platonisme, Mistisme, Positivisme dan berbagai aliran filsafat di Barat dan di Timur (Risaldi, 2018: 37). Filsafat perenial juga merupakan kearifan tradisional dalam Islam, peradaban modern ditumbuh kembangkan di dunia Islam. Berpijak pada gagasan perenial, maka kearifan tradisional terkandung dalam setiap Agama harus diadopsi ke dalam sains modern, sehingga sains modern dan manusia sebagai agennya mampu mengatasi krisis peradaban, karena selama ini peradaban modern telah

gagal mencapai tujuannya. Akibatnya, manusia modern lupa siapa dirinya yang sesungguhnya karena hidup di pinggir lingkaran eksistensinya, manusia modern hanya memperoleh pengetahuan tentang dunianya, yang secara kualitatif bersifat dangkal dan secara kuantitatif berubah-ubah. Berawal dari pengetahuan ini pula manusia modern merekonstruksi citra diri. Akhirnya mereka semakin jauh dari pusat eksistensi dan terperosok dalam jeratan pinggiran eksistensinya (Nasr, 1984: 34-35).

Kritikan Seyyed Hossein Nasr terhadap Sains Modern

Beberapa pemikir yang beraliran perenial dan pengacu pada *shopia perennis*, yaitu Guenon, Burckhardt, Schuon dan Nasr. Mereka mengkritisi fondasi epistemologis dan ontologis Barat yang terkait dengan sains modern, dan juga mempertanyakan kembali bahwa yang mereduksikan realitas hanya pada materi inderawi atau fisik. Nasr mulai mengkritisi pemikiran modern, dimana menurut modern, yang menjadi sumber pengetahuan modern secara epistemologis terbatas hanya pada pancaindera dan rasio (akal). Pengetahuan yang seperti ini yang membuat Nasr mengkritisinya, menurut Nasr, senantiasa memiliki akses kepada yang suci dan pengetahuan suci tersebut menandakan sebagai jalan yang tertinggi penyatuan dengan realitas, dimana pengetahuan, wujud dan juga kebahagiaan disatukan. (Humaidi, 2015: 53-54). Nasr mengingatkan kita sebagai kaum sarjana dan manusia modern ini betapa perlunya menghadirkan kembali dimensi spiritualitas ke dalam kehidupan global apabila kita sudah berkomitmen untuk mencintai bumi ini dengan penuh tanggung jawab. Menurut pandangan Nasr, krisis ekologi dan pelbagai jenis kerusakan bumi yang berakar dari krisis spiritual dan eksistensi manusia modern pada umumnya. Melalui pelbagai karyanya, salah satunya yaitu *Man and Nature* (1976) dan *Religion and the Order of Nature* (1996), dimana Nasr mendedahkan sebab-sebab utama serta mendasar munculnya krisis lingkungan pada peradaban modern seraya menekankan pentingnya perumusan kembali hubungan manusia, alam dan Tuhan dengan harmonis berdasarkan wawasan spiritualitas serta kearifan perenial. (Fachrudin, dkk, 2007: 90).

KESIMPULAN

Sejak terjadinya renesains, telah terjadi pelbagai permasalahan yang terjadi pada zaman modern ini, terutama pada sains modern, dimana menurut sains modern material lebih unggul untuk dijadikan sebagai metode tunggal untuk mencapai kebenaran, serta mengesampingkan metafisika dan kurangnya penanaman spiritual dalam diri kita. Menurut Nasr, materialisme tidak bisa berbicara banyak mengenai realitas yang kompleks, metafisika yang lebih bisa diandalkan untuk menjelaskan realitas tersebut. Sakralisasi sains tidak memisahkan antara intelek dan

juga rasio. Sehingga, Nasr menawarkan teori sains sakral yang bersandar kepada filsafat perennial, karena Nasr ingin mengingatkan kita sebagai kaum sarjana dan manusia modern saat ini, betapa perlunya menghadirkan kembali dimensi spiritualitas ke dalam kehidupan sekarang. Perennialisme selalu menerima eksistensi segala aspek yang ada di muka bumi ini, entah itu yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata, yang bisa di cerna oleh akal maupun tidak bisa di cerna oleh akal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Moh. 2012. Kritik Hossein Nasr atas Problem Sains dan Modernitas. *Jurnal Kalam*. Vol 6(1)
- Basuki, Singgih. 2012. *Agama Ideal: Perspektif Perennial*. Yogyakarta: Gress Publishing
- Chittick, William. 2007. "Introduction", di dalam S. H. Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. Bloomington: World Wisdom.
- E. F. Schumacher. 1977. *A Guide for the Perplexed*. London: Jonathan
- Encung. 2012. Tradisi dan Modernitas Perspektif Sayyed Hossein Nasr. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol.2, No.1.
- Firman. 2015. Nalar Sains dalam Menyingkap Tuhan: Komunikasi Kritis dalam Membangun Nalar Kritis Tentang Tuhan. *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 16, No. 2.
- Guenon, Rene. 2001. *The Crisis of the Modern World*. trans: Osborne, Marco Pallis, Richard C. Nicholson", New York: Sophia Perennis.
- Hidayat, Komarudin dan Muhammad Wahyuni Nafis. 1995. *Agama Masa Depan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- https://ftp.unpad.ac.id/koran/republika/2010-09-23/republika_2010-09-23_007.pdf.
- <https://id.scribd.com/doc/82874172/Islamisasi-Sains> di publik pada tanggal 26 Februari 2012.
- <https://inpasonline.com/filsafat-perennialisme-hossein-nasr-dan-ideologi-kesatuan-agama-agama/> di publik pada tanggal 04 September 2018.
- <https://madrasahdigital.co/1243/opini/admin/memahami-pemikiran-seyyed-hossein-nasr/> di kunjungi pada tanggal 12 september 2019.
- Humaidi. 2015. *Paradigma Sains Integratif Al-Farabi: Pemikiran Filosofis bagi Reaksi Sains, Filsafat, dan Agama*, Jakarta: Sadra Press.
- Maimun, Ach. 2015. *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Mangunjaya, Fachruddin M. 2007. *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*", ed.1, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nasr, S. H. 1989. *Knowledge and the Sacred*". Albany: State University of New York Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1990). *Traditional Islam in The Modern World*", New York: Columbia University Press.
- Nasr. Seyyed Hossein. 1993. *Pengantar dalam Frithjof Schuon, Islam dan Filsafat Perennial* [terj. *Islam and the Perennial Philosophy*]. Bandung: Mizan.
- Risaldi. 2018. *Pengaruh Seyyed Hossein Nasr Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Semarang.
- S. H. Nasr. 1994. *A Young Muslim's Guide to the Modern World*. Petaling Jaya: Mekar Publisher.
- Smith, Jane I. 1991. *Seyyed Hossein Nasr: Defender of the Sacred and Islamic Traditionalism*, dalam Yvonne Yazbeck Haddad (ed.), *The Muslims of America*, New York: Oxford University Press Inc.
- Wora, Emanuel. 2006. *Perennialisme: Kritis terhadap Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zuhri, Mishbah Khoiruddin. 2017. *Spiritualitas Sains Modern: Pembacaan Terhadap Relasi Agama dan Sains*. *Jurnal Penelitian*, Vol.14, No.2.

THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK